

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan sejarah di era global dewasa ini dituntut kontribusinya untuk dapat lebih menumbuhkan kesadaran sejarah dalam upaya membangun kepribadian dan sikap mental siswa (Wiyanarti, 2010: 2). Kesadaran sejarah berkaitan dengan upaya untuk mengaktualisasikan diri di tengah sebuah kontinuitas waktu yang bergerak dari masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Idealisasi ini dalam prakteknya dapat dilakukan dengan lebih menekankan proses pembelajaran kepada pengembangan keterampilan berpikir.

Mengembangkan keterampilan berpikir dalam pembelajaran sejarah lebih mendapatkan banyak perhatian seiring dengan adanya perubahan paradigma pendidikan dari kurikulum yang sebelumnya berbasis kepada materi (*content-base*) menjadi kurikulum yang berbasis kepada kompetensi, atau dari ”orientasi pembelajaran yang menekankan kepada penguasaan materi menjadi orientasi pembelajaran yang lebih menekankan kepada pembinaan kemampuan berpikir rasionalisme akademik” (Kusmarni, 2010: 1). Dalam pola pembelajaran, perubahan paradigma pendidikan ini telah membuat pergeseran dari bentuk pembelajaran yang selama ini berpusat kepada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat kepada siswa (*student centered*).

Pembelajaran sejarah yang berpusat kepada siswa diantaranya dapat dilakukan dengan memfasilitasi siswa untuk dapat berdialog dalam sebuah diskusi kelas, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah, membimbing siswa untuk membaca teks sejarah dengan kritis, dan lain sebagainya.

Menurut Kamarga (2007: 2), ”belajar sejarah bukan hanya sekedar menghafal fakta-fakta, tetapi cenderung kepada melihat keterhubungan antara apa yang terjadi di masa lampau dengan kondisi saat ini agar kemudian peserta didik menjadi lebih bijaksana”. Dalam menyusun bentuk pembelajaran seperti ini yang harus dilakukan oleh guru adalah berusaha mengembangkan potensi berpikir siswa, diantaranya melalui penerapan model pembelajaran yang dapat menarik keaktifan seperti model penyelidikan sosial atau model pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada masalah. (Kamarga, 2007: 3-11)

Kondisi pembelajaran sejarah di lapangan masih belum sesuai dengan idealisasi pengembangan kemampuan berpikir seperti yang telah dikemukakan di atas. Hasan (2008: 1-2) menyatakan bahwa dalam prakteknya terdapat tiga anggapan yang keliru mengenai pendidikan sejarah yang membuat proses pembelajarannya menjadi tidak efektif. Ketiga hal tersebut adalah; *pertama*, materi pelajaran sejarah seringkali dianggap sesuatu yang mudah dipelajari, padahal mempelajari masa lalu sebagai sesuatu yang abstrak memerlukan kemampuan berpikir yang cukup tinggi; *kedua*, pelajaran sejarah dianggap hanya berkisar seputar kehidupan manusia di masa lalu saja, tidak ada keterkaitannya dengan masa kini sehingga kepentingannya

diragukan, dan; *ketiga*, materi pelajaran sejarah terbatas pada aspek yang hanya mengembangkan kemampuan ingatan, sehingga hanya menjadi beban hafalan semata. Ketiga hal ini telah membuat orientasi pembelajaran sejarah hanya ditekankan kepada kemampuan kognitif mendasar yakni menghafal, bukan kepada kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Permasalahan ini juga terjadi di kelas X-2 SMAN 6 Bandung. Selama melaksanakan observasi pra-penelitian di kelas tersebut, peneliti melihat bahwa: *pertama*, pada saat guru mengajar dengan menggunakan metode tanya jawab, pertanyaan guru yang mengarah kepada pengetahuan faktual seperti pertanyaan tentang "siapa", "kapan", dan "dimana" dapat direspon dengan baik oleh siswa dengan menjawab pertanyaan tersebut secara kompak dan serempak, namun ketika bentuk pertanyaan mengandung masalah dan bersifat pemahaman seperti pertanyaan tentang "mengapa" dan "bagaimana", siswa cenderung kurang bisa merespon pertanyaan itu dengan baik, mereka lebih banyak diam dan tidak bisa berpendapat. Sebaliknya saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mereka seringkali terlihat kesulitan untuk menentukan pertanyaan sehingga hanya ada beberapa orang siswa yang bertanya, itupun hanya berkisar pertanyaan yang bersifat faktual; *kedua*, pada saat kegiatan diskusi kelas dilaksanakan, kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas selalu terlihat tidak menguasai bahan yang sedang mereka bahas dengan hanya membaca *text book*, disamping itu secara keseluruhan siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena sebagian siswa

tidak mengikuti kegiatan diskusi ini dengan baik. Hal ini terjadi karena siswa kurang bisa mengidentifikasi dan mengenali apa yang menjadi tema-tema permasalahan di dalam setiap topik diskusi; *ketiga*, di dalam hasil pekerjaan siswa (makalah) yang ditugaskan oleh guru di akhir pembelajaran, terlihat bahwa siswa kurang mampu untuk dapat menyusun berbagai informasi yang sesuai dengan judul makalah yang sedang mereka bahas, di samping itu kemampuan mereka di dalam menarik kesimpulan masih sangat sederhana. Maka kesimpulan dari hasil observasi tersebut adalah:

1. Kemampuan siswa di dalam membuat dan menjawab pertanyaan yang bersifat pemahaman masih kurang baik;
2. Kemampuan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan di dalam isi (konten) pembelajaran masih rendah; dan
3. Kemampuan siswa di dalam menyusun informasi yang relevan dengan tugas yang dibahas serta kemampuan siswa di dalam menarik kesimpulan masih sangat sederhana.

Hasil observasi di atas mencerminkan bahwa anggapan siswa yang menilai belajar sejarah adalah kegiatan menghafal beragam informasi faktual, tidak dapat mengkondisikan pembelajaran yang aktif serta tidak dapat mengembangkan potensi berpikir mereka.

Guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik potensi berpikir dengan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa.

Dengan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, kegiatan pembelajaran akan difokuskan kepada kemampuan siswa di dalam memahami dan menganalisis materi pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah (Depdiknas, 2006). Menurut Dewey (Fisher, 2001: 2) berpikir kritis adalah:

Sikap aktif, tekun, dan mempertimbangkan secara hati-hati sebuah keyakinan atau perkiraan dari bentuk pengetahuan dengan keterangan alasan yang mendukung dan kesimpulan lanjutan untuk mempertahankannya.

Menurut Fisher (2001: 2), definisi berpikir kritis dari Dewey mengungkapkan bahwa hal yang paling esensial dalam berpikir kritis adalah proses aktif– memikirkan beberapa hal dengan kemampuan sendiri, mengajukan pertanyaan/ keraguan sendiri, menemukan informasi yang relevan sendiri, dan sebagainya - daripada hanya belajar dengan lebih banyak menerima secara pasif dari orang lain. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis inilah yang mungkin harus ditumbuhkan untuk memperbaiki permasalahan di kelas X-2. Selain itu, berpikir kritis menjadi suatu hal yang cukup penting untuk segera dikembangkan, senada dengan peringatan Brandt (Abdulkarim, 2008: 15) sekitar lebih dari dua dekade yang lalu:

..., Brandt (1989) menyatakan bahwa pada saat ini belum banyak muncul kesadaran yang tinggi di kalangan pendidik di persekolahan untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran secara kritis.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan melakukan pengembangan terhadap metode pembelajaran yang akan diterapkan. Menurut Trianto (2007: 65) dan Dasna &

Sutrisno (2007: 1), salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan mengembangkan pembelajaran yang berbasiskan kepada masalah atau dalam bentuk metode pembelajaran Pemecahan Masalah. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode Pemecahan Masalah, siswa akan dihadapkan kepada permasalahan yang terkandung di dalam konten pembelajaran dan diarahkan kepada kegiatan mengidentifikasi masalah, mengajukan solusi terhadap masalah, mendapatkan dan menyusun informasi yang relevan, serta menarik kesimpulan. Beragam aktifitas ini diharapkan dapat menjadi prakondisi bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X-2.

Metode Pemecahan Masalah tersebut juga dapat mendorong fungsi sejarah yang berkenaan dengan pembentukan kesadaran sejarah dalam upaya membangun kepribadian dan sikap mental siswa seperti diungkapkan Wiyanarti (2010: 2) di awal tulisan ini, karena menurut Hasan (tersedia: <http://file.upi.edu/ai.php?dir=Direktori/B%20%20FPIPS/JUR.%20PEND.%20SEJARAH/194403101967101%20%20SAID%20HAMID%20HASAN/Makalah/>):

... melalui pendidikan sejarah, mereka (siswa) memahami bagaimana bangsa ini lahir dan berkembang, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bangsa masa lalu, masa kini, dan bagaimana menyelesaikan berbagai masalah tersebut dan bagaimana mereka belajar dari pengalaman masa lampau tersebut untuk membentuk kehidupan masa depan menjadi lebih baik...

Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti untuk mencoba menerapkan metode Pemecahan Masalah di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung ke dalam sebuah

kerangka penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Meningkatkan keaktifan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi lebih bermakna. Selanjutnya upaya ini akan diintegrasikan ke dalam sebuah kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: “Penerapan Metode Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X-2 SMAN 6 Bandung)”.

1. 2. RUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah “Bagaimana menerapkan metode Pemecahan Masalah yang tepat dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X-2 SMAN 6 Bandung?”.

Agar permasalahan penelitian di atas dapat terarah dengan baik, maka rumusan masalah tersebut akan diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana merencanakan metode Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Sejarah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung?

2. Bagaimana melaksanakan metode Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Sejarah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung?
3. Apakah pelaksanaan metode Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Sejarah dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung?
4. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru di dalam melaksanakan metode Pemecahan Masalah di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung?

1. 3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana metode Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Sejarah dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan perubahan yang bermakna. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif mengenai rencana pelaksanaan metode Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Sejarah di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung.

2. Mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif mengenai pelaksanaan metode Pemecahan Masalah dalam pembelajaran Sejarah di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung.
3. Mengkaji dan menganalisis secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif efektifitas pelaksanaan metode Pemecahan Masalah dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung.
4. Mengidentifikasi kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan metode Pemecahan Masalah di kelas X-2 SMA Negeri 6 Bandung.

1. 4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan penulis diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam menerapkan metode Pemecahan Masalah dalam pembelajaran sejarah.
2. Untuk guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kajian lebih lanjut.
3. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang digali dalam pelajaran sejarah untuk bekal menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sosial mereka sendiri.

4. Untuk sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sejarah di instansi tersebut.

1. 5. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk membatasi cakupan istilah yang begitu luas, maka dalam pembahasan berikut akan dijelaskan secara singkat batasan dari beberapa istilah penting yang dimaksud oleh peneliti di dalam penelitian, diantaranya:

1. 5. 1. Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Pemecahan Masalah

Metode Pemecahan Masalah adalah sebuah metode pembelajaran dimana siswa dihadapkan kepada masalah sehingga proses belajar seluruhnya diorientasikan kepada upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Duch (1995), metode Pemecahan Masalah adalah "metode pengajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dari konsep pokok dalam pembelajaran". Permasalahan nyata yang menjadi bahan pemecahan masalah di dalam pembelajaran sejarah dapat dirancang dengan menggunakan pendekatan komparasi spasial dan temporal (Sjamsuddin, 2008: 272), yang menggunakan konsep pokok dalam pembelajaran untuk menghubungkan materi masa lalu di dalam sejarah dengan latar belakang kehidupan siswa saat ini (Supriatna, 2008: 14-15).

Tahapan metode Pemecahan Masalah akan diformulasikan dari langkah strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (2008: 57) yang merujuk kepada perilaku yang harus dilakukan oleh guru, dan langkah strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Wena (2009: 93) yang merujuk kepada perilaku yang diharapkan dilakukan oleh siswa:

Tabel 1.1.

Tahapan Pemecahan Masalah

Arends (2008)	1. Mengorientasikan siswa kepada masalah	2. Mengorganisasi siswa untuk belajar 3. Membimbing penyelidikan kelompok	4. Menyajikan hasil karya 5. Mengevaluasi proses pemecahan masalah
Wena (2009)	1. Menemukan masalah 2. Mendefinisikan masalah	3. Mengumpulkan fakta 4. Melakukan penyelidikan	5. Menyimpulkan alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif 6. Melakukan pengujian hasil pemecahan masalah

Tahapan pemecahan masalah di atas selanjutnya diintegrasikan ke dalam langkah operasional sebagai berikut:

a. Diskusi Kelompok

Sebelumnya seluruh siswa dibagi secara acak ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang dan ditugaskan untuk menyiapkan berbagai sumber

literatur sebagai bahan diskusi sesuai dengan topik materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, setiap kelompok diarahkan untuk mendiskusikan permasalahan yang diajukan oleh guru di dalam Lembar Kegiatan Siswa (LKS). (Pada tahap ini guru mengorientasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, dan membimbing penyelidikan kelompok).

b. Presentasi Kelas

Beberapa kelompok siswa yang ditunjuk oleh guru dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil pengerjaan LKS. Di dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk dapat melakukan dialog secara aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, dan menanggapi. (Pada tahap ini kegiatan guru adalah memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil jawaban mereka dan mengevaluasi proses pemecahan masalah bersama-sama).

1. 5. 2. Kemampuan Berpikir Kritis

Secara sederhana, ”berpikir kritis adalah proses menguji dan menganalisis informasi dan menggambarkan atau menarik kesimpulan tentang validitas informasi tersebut” (Kamarga, 2007: 5). Sedangkan menurut Ennis (Abdulkarim, 2008: 12) berpikir kritis adalah ”aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan”. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir secara reflektif dan

rasional dalam menganalisis sebuah informasi, untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa didasarkan kepada beberapa poin kemampuan dasar dalam berpikir kritis atau *a list of thinking skill as basic to critical thinking* dari Glaser (Fisher, 2001: 7) yang disederhanakan oleh peneliti menjadi beberapa aspek keterampilan berpikir kritis, sebagai berikut:

Tabel 1. 2.
Indikator Berpikir Kritis

No	Kemampuan Berpikir	Indikator
1	Mengenali masalah	- Kemampuan mengidentifikasi masalah
2	Menemukan cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah	- Kemampuan mengajukan solusi terhadap masalah dengan mendapatkan dan menyusun informasi yang relevan
3	Mendapatkan dan menyusun informasi yang berhubungan	
4	Menarik kesimpulan dan generalisasi yang menjamin	- Kemampuan menarik kesimpulan
5	Membuat pendapat yang akurat tentang hal yang spesifik dan berkualitas dalam hidup sehari-hari.	

Indikator keterampilan berpikir kritis di atas sejalan dengan rangkaian pembelajaran sejarah yang menerapkan metode Pemecahan Masalah. Kegiatan ini

dipandu oleh Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang didalamnya berisi wacana yang mengandung permasalahan dan butir pertanyaan yang telah disusun dan disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis tersebut. Hasil dari pengerjaan LKS kemudian diolah dan dianalisis dengan cara melihat skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang dihitung dari jumlah skor seluruh siswa dibagi jumlah siswa. Kemudian seluruh skor rata-rata ini akan ditampilkan dalam bentuk diagram multi siklus untuk melihat pertumbuhan atau penurunan performa kemampuan berpikir kritis siswa sepanjang siklus penelitian. Pengukuran berhasil atau tidaknya pertumbuhan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas X-2 ini juga lihat dari hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa (diskusi kelompok dan presentasi kelas). Selanjutnya kombinasi antara performa kualitas jawaban siswa di dalam LKS dan aktivitas siswa ini yang akan menentukan tingkat keberhasilan penelitian yang sedang dilaksanakan.

1. 6. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan. Bab ini terbagi ke dalam beberapa sub bab yakni: latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan beragam rujukan teori yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam pengembangan konseptual permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terbagi ke dalam beberapa sub bab yakni: metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan verifikasi data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didasarkan atas data yang diperoleh selama penelitian dilakukan.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini memaparkan keputusan yang dihasilkan oleh peneliti sebagai jawaban atas tema yang diteliti.

